

Berjuang Ditengah Kesulitan: Potret *Academic Well-being* Mahasiswa Difabel di Perguruan Tinggi Inklusif

Hana Budi Prastiwi, Arthur Huwae*

Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia

arthur.huwae@uksw.edu*

<p>Submitted: 2024-12-13</p> <p>Accepted: 2025-02-22</p> <p>Keywords: Academic Well-Being, Disabled Student, Inclusive Higher Education.</p> <p>Copyright holder: © Author/s (2025)</p> <p>This article is under:</p>  <p>How to cite: Prastiwi, H. B., & Huwae, A. (2025). Berjuang Ditengah Kesulitan: Potret Academic Well-being Mahasiswa Difabel di Perguruan Tinggi Inklusif. <i>Bulletin of Counseling and Psychotherapy</i>, 7(1). https://doi.org/10.51214/002025071234000</p> <p>Published by: Kuras Institute</p> <p>E-ISSN: 2656-1050</p>	<p>ABSTRACT: Being a student in higher education requires each individual to have the sensitivity to adapt and recognize the scope of lectures independently. The presence of several inclusive universities in Indonesia creates a sense of acceptance, especially for individuals with limitations in carrying out activities, especially lecture activities. It is undeniable that students with disabilities experience difficulties, obstacles and a different dynamic process from non-disabled students. The challenges and obstacles experienced by students with disabilities can affect the decrease in learning motivation so that it leads to learning fatigue both due to the lack of equitable distribution of supporting facilities for students with disabilities and the responsibilities and roles that must be carried out by students with disabilities. The purpose of this research is to find out the portrait of academic well-being of students with disabilities in inclusive universities. This research uses a qualitative approach with a descriptive narrative design. The participants of this study were 3 students with disabilities using snowball sampling technique. Data collection conducted by researchers is using semi-structured interview techniques. The results found that the lack of equitable facilities in inclusive universities is one of the reasons students with disabilities still experience obstacles in undergoing lectures. However, this does not prevent the three participants from continuing to undergo lectures because each individual has positive academic well-being and has social support from the surrounding environment.</p>
--	---

PENDAHULUAN

Kehadiran perguruan tinggi inklusif di Indonesia telah memberikan pemahaman baru akan peran penting layanan pendidikan bagi semua mahasiswa termasuk di dalamnya mahasiswa difabel. Adanya orientasi mahasiswa di perguruan tinggi memunculkan tantangan dalam proses peningkatan inklusivitas dengan melihat fakta bahwa mahasiswa memiliki latar belakang yang beragam dalam aspek budaya, sosial, ekonomi, serta keberagaman kondisi fisik yang memerlukan perhatian khusus seperti mahasiswa difabel (Thomas, 2016; Prastiwi, Lintang Sari, Rizky, & Rahajeng, 2018; Huwae & Novita, 2022). *World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa difabel atau disabilitas merupakan sebuah istilah bagi individu yang mengalami gangguan dan memiliki keterbatasan dalam beraktivitas. Gangguan yang dialami para penyandang disabilitas meliputi permasalahan fungsi tubuh dan struktur, sehingga menyebabkan adanya pembatasan aktivitas akibat kesulitan yang dihadapi individu serta pembatasan partisipasi dalam keterlibatan situasi kehidupan (*World Health Organization*, 2011; Moriña, 2017; Andriani & Huwae, 2024).

Pendekatan inklusif dalam ruang lingkup perguruan tinggi diharapkan mampu menjadi wadah bagi mahasiswa difabel untuk bisa belajar sama seperti mahasiswa non-difabel, berpartisipasi memajukan nilai-nilai yang ditanamkan di ruang lingkup universitas, serta dipandang sama dan bernilai sebagai mahasiswa yang berkualitas (Morgado, Cortés-Vega, López-Gavira, Álvarez, & Moriña, 2016; Muhibbin & Hendriani, 2021). Dalam penerapan pendekatan inklusif, perguruan tinggi harus memperhatikan keragaman latar belakang peserta didik dengan mempertimbangkan penyelenggaraan sistem pendidikan yang adaptif dan disesuaikan dengan seluruh kondisi baik untuk peserta didik difabel maupun non-difabel (Sugiono, Ilhamnudin, & Rahmawan, 2014; Karellou, 2019; Freer, 2023). *National Disability Authority* (NDA, 1997) mengembangkan suatu sistem pendidikan inklusif dengan menerapkan *the 7 Principle of Universal Design*, yaitu *equitable use, flexibility in use, simple and intuitive use, perceptible information, tolerance for Error, low physical effort, dan size and space for approach and use*. Realitasnya, tidak semua kurikulum pembelajaran berbasis inklusi siap diterapkan di perguruan tinggi Indonesia (Lolytasari, 2016; Huwae, Saija, & Dese, 2022).

Data dari Direktorat Pembelajaran Kemenristekdikti mencatat terdapat 401 mahasiswa difabel yang tersebar di 152 perguruan tinggi dengan berbagai jenis hambatan. Keterbatasan yang dimiliki mahasiswa difabel menjadi hambatan tersendiri dalam mengikuti pembelajaran yang berkualitas. Hal ini didukung dengan adanya hasil survei yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbudristek (2020) bahwa terdapat beberapa hambatan yang dialami oleh mahasiswa difabel saat pembelajaran daring antara lain *software* pembelajaran daring terutama untuk tunanetra masih terbatas, kesulitan untuk mengikuti pembelajaran sehingga mahasiswa difabel tertinggal materi kuliah, kesulitan saat menjalani ujian dengan metode pembelajaran daring, kesulitan saat presentasi dan tanya jawab karena kurangnya perhatian pada mahasiswa penyandang tunanetra. Selain itu, mahasiswa difabel kesulitan untuk mengerjakan dua hal dalam satu waktu seperti mahasiswa non-difabel, kesulitan dalam mengakses perpustakaan daring, kesulitan menggunakan fitur *share screen* untuk mahasiswa *low vision*, kurangnya *awareness* dosen akan keberadaan dan kebutuhan mahasiswa difabel, tidak adanya bantuan atau pendampingan mengakses *google classroom* sebagai media pembelajaran, dan kesulitan dalam mengerjakan tugas yang mengharuskan penggunaan format penulisan yang sistematis.

Hambatan yang dialami mahasiswa difabel dalam proses pembelajaran menghadirkan perasaan-perasaan yang tidak menyenangkan, seperti perasaan tidak dihargai dan kehilangan harapan untuk sukses (Voroshilova & Chernyshova, 2021; Jdaitawi & Kan'an, 2022). Hal ini menghambat tercapainya kesejahteraan akademik (*academic well-being*) pada mahasiswa difabel. *Academic well-being* merupakan konstruksi multidimensional yang menguraikan bagaimana individu mengkonsepkan dirinya di dalam kegiatan akademik, mengatasi kesulitan belajar yang dirasakan, dan mencegah kelelahan yang dialami dalam belajar (Korhonen, Linnanmäki, & Aunio, 2014). Korhonen *et al.* (2014) menambahkan bahwa konsep diri, strategi mengatasi permasalahan belajar, dan strategi mencegah kelelahan belajar merupakan syarat penting untuk dapat mencapai *academic well-being* secara penuh. Realisasi *academic well-being* dapat diwujudkan melalui penyelesaian tugas-tugas kuliah, kerja kelompok, dan tes atau proyek pembelajaran (Rimpelä *et al.*, 2020). Keberhasilan untuk mencapai *academic well-being*, tampaknya tidak terlepas dari faktor dari dalam diri yang berkaitan dengan kepribadian, dan peran sosial seperti dukungan sosial (Poots & Cassidy, 2020; Huwae & Novita, 2022). Tercapainya *academic well-being* pada individu tentunya akan membawa dampak yang membangun, seperti meningkatnya motivasi belajar untuk dapat mengikuti studi dengan optimal serta memunculkan rasa aman dan bahagia dalam menempuh studi (Rimpela *et al.*, 2020; Donohue & Bornman, 2021). Akan tetapi, apabila *academic well-being* pada individu rendah bahkan tidak tercapai, maka akan menimbulkan dampak buruk seperti meningkatnya perilaku kecurangan akademik, pembolosan, dan putus sekolah/kuliah (Dryer, Henning, Tyson, & Shaw, 2016; Kausik & Hussain, 2023).

Data Badan Pusat Statistik (2020) melaporkan bahwa mahasiswa difabel masih mengalami ketimpangan dalam menjalani perkuliahan yang dimana hanya 2,8% mahasiswa difabel yang mampu menyelesaikan perkuliahan di aras perguruan tinggi. Kondisi ini masih menimbulkan ketimpangan yang sangat besar dibandingkan mahasiswa non-difabel. Ketimpangan pendidikan pada mahasiswa difabel didukung dengan adanya data dari UNICEF bersama dengan Kemendikbudristek (2020) yang mengungkapkan hasil survei sebesar 73% peserta didik difabel mengalami kesulitan belajar terutama ketika pembelajaran daring dilaksanakan yang kemudian berdampak pada kelelahan mental terutama untuk melakukan aktivitas belajar mengajar.

Penelitian tentang *academic well-being* masih harus terus dieksplorasi agar bisa melihat bagaimana proses mental mahasiswa difabel saat menjalani proses pembelajaran yang semakin kompetitif. Dengan adanya kondisi, keterbatasan, dan pembatasan aktivitas yang dialami oleh mahasiswa difabel, proses mental yang dialaminya sudah pasti berbeda dengan mahasiswa non-difabel. *Academic well-being* pada mahasiswa difabel menjadi hal yang menarik dan penting untuk dikaji terutama mengenai gambaran bagaimana mahasiswa difabel berdinamika dalam proses pembelajaran selama berada di perguruan tinggi inklusif. Oleh karena itu, penelitian ini bisa berkontribusi bagi para tenaga pendidik inklusif untuk lebih memperhatikan kebutuhan para mahasiswa difabel baik dari kehadiran secara fisik dan dukungan sosial.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif naratif. Desain ini berkaitan tentang bagaimana individu melihat dirinya sendiri yang berupa rangkaian pengalaman pribadi terkait dengan apa yang dirasakan (Cresswell & Poth, 2016).

Partisipan

Partisipan yang dibutuhkan adalah mahasiswa difabel yang berkuliah di perguruan tinggi inklusif. Jumlah partisipan sebanyak 3 orang mahasiswa difabel dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. Partisipan yang terlibat adalah mereka yang secara sukarela mengikuti rangkaian penelitian dan telah mengisi lembar persetujuan (*informed consent*).

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini telah disetujui kelayakan untuk melindungi partisipan penelitian dari pelanggaran etik dan moral. Pengumpulan data dilakukan menggunakan wawancara semi-terstruktur dengan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*). *Interview guide* disusun berdasarkan komponen *academic well-being* yang dikemukakan oleh Korhonen *et al.* (2014) yang meliputi konsep diri akademik, kesulitan belajar, dan kelelahan belajar. Pertanyaan yang diberikan bersifat *epoche* untuk memberikan keleluasaan partisipan dalam mengungkap proses pencapaian *academic well-being*nya. Alat bantu yang digunakan untuk memudahkan pengumpulan data dengan menggunakan telepon genggam sebagai alat perekam dan dokumentasi, serta alat tulis untuk mencatat dan mendokumentasi setiap informasi yang diperoleh dari partisipan.

Analisis Data

Pada penelitian ini peneliti melakukan perpanjangan pengamatan dengan melaksanakan kembali wawancara dengan sumber data yang telah ditemui maupun yang baru ditemui. Peneliti juga melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan dalam menemukan tema penelitian. Triangulasi data dilakukan dengan melakukan pengecekan data dari berbagai sumber, cara, dan waktu. Selanjutnya, peneliti mencari data yang tidak sama atau bertentangan dengan data yang ditemukan, atau disebut analisis kasus negatif. Selanjutnya, peneliti juga menggunakan bahan referensi pendukung untuk mendukung data yang telah ditemukan, serta *member check* kepada

partisipan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan yang diberikan atau disampaikan oleh partisipan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Peneliti melakukan pengambilan data terhadap 3 partisipan mahasiswa difabel dengan latar belakang yang berbeda dan beragam. Berikut merupakan gambaran latar belakang dan identitas partisipan penelitian (Tabel 1).

Tabel 1. Identitas dan Latar Belakang Singkat Partisipan

Inisial Partisipan	Usia	Instansi	Jenis Keterbatasan
KO	21 tahun	Univesitas Negeri Malang	Tunanetra (<i>low vision</i>)
VI	22 tahun	Universitas Negeri Malang	Tunanetra total
DEL	21 tahun	Universitas Sebelas Maret	Tunarungu dan tunawicara

KO sebagai partisipan 1 memiliki keterbatasan dalam penglihatan atau sering disebut tunanetra disebabkan karena kondisi ibu yang panas tinggi dan pernah mengalami kecelakaan fisik saat mengandung KO di usia kandungan sekitar 7 bulan. Penglihatan KO semakin menurun di bangku Taman Kanak-Kanak (TK). Saat menjalani aktivitas perkuliahannya sebagai anak rantau, KO memilih untuk tinggal sendiri dan jalan kaki untuk mobilitas ke kampus. KO merupakan mahasiswa yang cukup aktif, dimana ia juga berpartisipasi dalam beberapa kegiatan dan organisasi, antara lain menjadi salah satu bagian dalam unit UKM Gerakan Mahasiswa Peduli Inklusi dan Disabilitas (GEMPITA) Universitas Negeri Malang, tergabung dalam organisasi musik di Universitas Negeri Malang, dan tergabung dalam organisasi eksternal yaitu Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia.

VI sebagai partisipan 2 memiliki keterbatasan fisik terutama dalam penglihatannya atau sering disebut tunanetra total yang sudah dirasakannya sejak di bangku Sekolah Dasar (SD) kelas 4. Hal tersebut disebabkan oleh peristiwa terbentur saat jatuh dari sepeda dan tidak tahu bahwa kejadian tersebut mempengaruhi syaraf mata VI, sehingga hanya diberi penanganan fisik luar saja tanpa menyadari bahwa penglihatan VI semakin berkurang, dan hingga akhirnya tidak bisa melihat secara total. Dalam menjalani perkuliahannya, VI berjalan kaki sebagai mobilitasnya untuk pergi ke kampus. VI juga merupakan mahasiswa aktif, dimana ia juga tergabung dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Departemen Pendidikan Luar Biasa di Universitas Negeri Malang.

DEL sebagai partisipan 3 memiliki keterbatasan fisik, yaitu dalam hal pendengaran dan berbicara atau sering disebut tunarungu dan tunawicara yang sudah dialaminya sejak lahir. DEL tinggal bersama dengan orang tuanya dan menggunakan kendaraan bermotor atau transportasi umum sebagai mobilitas ke kampus. DEL juga merupakan mahasiswa yang aktif dimana ia tergabung dalam organisasi HIMA di Universitas Sebelas Maret dan menjadi guru bahasa isyarat.

Perguruan Tinggi Inklusif

Pendidikan inklusi di perguruan tinggi dapat didefinisikan sebagai suatu pendekatan pendidikan yang memfokuskan peserta didik dapat berpartisipasi serta diperlakukan sama dan dihargai. Berikut ini merupakan hasil temuan dari masing-masing partisipan terkait perguruan tinggi yang dipilih untuk menjadi tempat menimba ilmu baik dari segi fasilitas, hubungan antar dosen, dan hubungan dengan lingkungan sekitar lainnya (Tabel 2).

Tabel 2. Dekripsi Masing-masing Partisipan Terkait Perguruan Tinggi Inklusif

Hasil Temuan	Partisipan	Interpretasi deskripsi partisipan
Penentuan Universitas	KO	KO melihat suatu universitas dari aspek inklusivitas dan wilayah daerah.

	VI	VI melihat suatu universitas dari ketersediaan jurusan Pendidikan Luar Biasa (PLB), kondisi wilayah daerah perguruan tinggi, dan akreditasi terbaru yang diperoleh perguruan tinggi.
	DEL	DEL sudah menetapkan dan tahu universitas mana yang ia tuju dan terbaik serta merasa bangga bisa menjadi bagian dalam perguruan tinggi impiannya.
Fasilitas	KO	Volunteer pendamping dari UKM GEMPITA (Gerakan Mahasiswa Peduli Inklusi dan Disabilitas) yang memiliki fungsi dan peran untuk membantu mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran perkuliahan ketika mengalami kesulitan baik akademik maupun non akademik.
	VI	Volunteer pendamping dari UKM GEMPITA (Gerakan Mahasiswa Peduli Inklusi dan Disabilitas) yang memiliki fungsi dan peran untuk membantu mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran perkuliahan ketika mengalami kesulitan baik akademik maupun non akademik. Fasilitas bidang miring di beberapa tempat seperti di fakultas dan rektorat dan tulisan <i>braille</i> di dinding-dinding untuk membantu mahasiswa difabel terutama tuna netra.
	DEL	Kartu Indonesia Pintar untuk difabel, pencairan untuk bayar UKT dan biaya transportasi, serta beasiswa untuk mahasiswa difabel yang bersifat tidak wajib. Penerjemah Bahasa Isyarat (PBI), namun dinilai kurang merata karena disediakan langsung dari perguruan tinggi hanya untuk angkatan 2022.
Aktivitas Perkuliahan	KO	Ketika ada UTS atau UAS diberikan waktu ekstra dan dikomunikasikan antara masing-masing mahasiswa dengan dosen. Berjalan kaki untuk mobilitas ke kampus dan masih menggunakan alat bantu dengan alasan sebagai bentuk identitas bahwa KO memiliki keterbatasan dalam penglihatan, sehingga lingkungan sekitar dapat membantu untuk mencarikan nama-nama gedung terutama gedung yang akan dituju oleh KO.
	VI	GEMPITA membantu dalam metode pembelajaran visual seperti ketika dosen menerangkan di papan tulis yang kemudian nanti volunteer GEMPITA akan membantu menerangkan kembali. Ketika presentasi berlangsung, ada beberapa mahasiswa yang bisa membaca dari laptop dan juga ada yang disalin ke tulisan <i>braille</i> . Menggunakan alat perangkat <i>laptop</i> sebagai alat bantu untuk mencatat materi perkuliahan.
	DEL	Berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat atau dengan menggunakan <i>handphone</i> sebagai alat bantu ketik, bertanya ke teman sebelah jika ada yang mau ditanyakan, dan menggunakan <i>mic wireless</i> yang dihubungkan ke <i>handphone</i> atau <i>laptop</i> untuk akses rekam. Ketika pembagian tugas terutama saat presentasi, DEL selalu mendapat tugas di bagian <i>share screen</i> saja. DEL mengalami kejadian yang kurang mengenakkan dari lingkungan sekitarnya yaitu dari dosen fakultas perguruan tinggi, dimana ia diperintahkan untuk pindah dari jurusan regular yaitu pendidikan administrasi perkantoran ke jurusan pendidikan luar biasa.

Academic Well-Being

Di saat menjawab pertanyaan berkaitan dengan komponen *academic well-being* pada mahasiswa difabel, peneliti mendeskripsikan gambaran keseharian terkait bagaimana partisipan memaknai dinamika perkuliahan sebagai sebuah proses pembentukan konsep diri akademik, menghadapi kesulitan, dan mencegah kelelahan yang dialami selama menjalani perkuliahan (Tabel 3).

Tabel 3. Komponen *Academic Well-Being*

Komponen	Partisipan	Interpretasi Deskripsi Partisipan
Konsep Diri Akademik	KO	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merasa senang dan disambut oleh lingkungan sekitarnya, mempunyai relasi baru dan lingkungan belajar yang baru. 2. Mendapat perilaku yang kurang berkenan salah satunya ialah tidak meratanya pembagian tugas kelompok dan cenderung kurang dianggap untuk bisa berpartisipasi di dalamnya. 3. Lingkungan sekitar KO masih enggan untuk berinteraksi langsung dengan KO. 4. KO menyadari peran dan tanggung jawab sebagai mahasiswa yang dituntut untuk mandiri dalam hal apapun terutama dalam menjalani perkuliahan, sehingga tidak bergantung pada kehadiran volunteer GEMPITA. 5. Mengetahui hal-hal apa yang membuatnya berhasil dan harus dikejar selama menjalani perkuliahan seperti bisa lulus semester 7, dan lulus sidang skripsi. 6. Keterbatasan yang dialami oleh P1 membuat dirinya menyalahkan keadaan namun tidak berlarut-larut. Hal ini disebabkan adanya perubahan sudut pandang saat P1 memberikan pembuktian bahwa ia bisa mengikuti berbagai perlombaan hingga aras nasional.
	VI	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menggambarkan dirinya mulai dari apa yang ia refleksikan selama kuliah bahwa dirinya merasa belum menjadi apa yang partisipan diharapkan, mampu menggambarkan dirinya yang pemikir, sensitif serta mengetahui kapan ia merasa percaya diri dan kapan ia merasa tidak percaya diri. 2. Merasa tidak percaya diri ketika berhadapan dengan mata kuliah tertentu yang menggunakan bahasa Inggris karena ia menilai bahwa ia belum mahir untuk bisa paham bahasa Inggris. 3. VI mengetahui bagaimana cara mengembalikan kepercayaan dirinya yaitu menghibur dirinya dengan melihat sosial media, salah satunya <i>Tiktok</i>. 4. Mampu mengetahui apa yang membuatnya merasa berhasil dan berdampak positif baginya, yaitu dengan bertanya saat dosen menjelaskan membuatnya merasa senang sembari melatih percaya diri.
	DEL	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu merefleksikan kejadian-kejadian sebelum diterima di perguruan tinggi impian sebagai proses yang harus dihadapi. 2. Mensyukuri kehadiran lingkungan sekitar yang selalu menemaninya seperti keluarga dan teman. 3. Merasa bahwa ia diterima di lingkungan sekitarnya.

		<ol style="list-style-type: none"> Mampu mengetahui apa yang membuatnya merasa berhasil di dunia perkuliahan dan memiliki tujuan yang harus ia raih kedepannya, yaitu ketika ia mengajar menggunakan bahasa isyarat karena menambah pengalaman dan wawasan luas di masa muda yang harapannya bisa menjadi bekal serta menumbuhkan jiwa disiplin dan menyebarkan ilmu positif. Mampu mengambil makna bahwa setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.
Kesulitan Belajar	KO	<ol style="list-style-type: none"> Ketika dosen menulis di papan saat pembelajaran <i>offline</i>. Kesulitan yang dihadapi bukan menjadi penghalang karena ia tahu apa yang harus ia lakukan yaitu bertanya jika memang tidak jelas ke <i>volunteer</i> atau teman sebelahnya.
	VI	<ol style="list-style-type: none"> Mobilitas untuk mencari ruang kelas dan masih kesulitan untuk mengubah materi <i>PDF image</i> ke dalam bentuk format <i>word</i>. Mengetahui cara mengatasi kesulitannya yaitu dengan mencoba untuk menghubungi <i>volunteer</i> GEMPITA untuk membuat janji bertemu supaya bisa mencari ruang kelas bersama. Mobilitas untuk hadir dalam pengerjaan tugas kelompok diluar kampus.
	DEL	<ol style="list-style-type: none"> Ketika harus menjawab pertanyaan dan munculnya rasa takut saat presentasi dilaksanakan. Mengetahui cara mengurangi rasa takutnya yaitu dengan meminta bantuan teman dalam menjelaskan bahasa isyarat DEL kepada dosen dan memahami kembali isi presentasi.
Kelelahan Belajar	KO	<ol style="list-style-type: none"> Mengalami kelelelahan ketika banyaknya tugas dan baru mengerjakan ketika sudah mendekati tanggal pengumpulan. Mengalami perununan nilai saat semester 2 dan hal tersebut yang menimbulkan titik jenuh untuknya. Mengetahui bagaimana cara menanggulangi kelelahan tersebut dengan mencari hiburan dari media entertainment seperti <i>Youtube</i> atau <i>Tiktok</i> dan istirahat sejenak.
	VI	<ol style="list-style-type: none"> Mengalami kelelahan ketika ia tidak paham dengan materi yang dijelaskan oleh dosen. Menyebabkan munculnya pemikiran negatif dan rasa tidak mampu untuk menjalani aktivitas perkuliahan. VI memilih untuk istirahat sejenak dan mencari hiburan di sosial media atau media entertainment seperti <i>Youtube</i>.
	DEL	<ol style="list-style-type: none"> Mengalami kelelahan ketika dihadapkan dengan tuntutan tugas yang besar. Menimbulkan stres, kurangnya istirahat, dan mempengaruhi suasana hati. Memilih untuk diam dan memendamnya sendiri.

Pembahasan

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian, ditemukan beberapa persamaan dan perbedaan makna partisipan dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi inklusif. Berikut ini merupakan pembahasan mengenai bagaimana peran perguruan tinggi inklusif memfasilitasi proses dinamika perkuliahan partisipan, dan gambaran *academic well-being* ketiga partisipan sebagai mahasiswa difabel.

Perguruan Tinggi Inklusif

Di dalam penelitian ini, ketiga partisipan menyebutkan bahwa dalam proses penentuan perguruan tinggi melihat beberapa aspek seperti inklusivitas, kondisi wilayah perguruan tinggi, dan akreditasi perguruan tinggi. Ketiga partisipan memiliki persamaan dalam penentuan utama perguruan tinggi yaitu dengan melihat perkembangan aspek inklusivitas suatu perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan partisipan menyadari bahwa mereka layak untuk diterima, dianggap, dan dipandang setara serta dianggap sebagai mahasiswa yang berkualitas seperti mahasiswa non-difabel. Sejalan dengan itu, Morgado *et al.* (2016) mempertegas bahwa mahasiswa difabel dapat terus menunjukkan kualitas diri selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi inklusif.

Hadirnya perguruan tinggi berbasis inklusi diharapkan memiliki fasilitas yang memadai yang dapat menunjang kemudahan mahasiswa difabel dalam menjalani aktivitas perkuliahan. Dua partisipan yang berasal dari perguruan tinggi yang sama menyebutkan bahwa partisipan mendapatkan fasilitas berupa adanya kehadiran *volunteer* mahasiswa reguler yang membantu ketika kesulitan saat di kelas perkuliahan, namun tidak setiap saat hadir karena jadwal perkuliahan yang bertabrakan antar partisipan dengan *volunteer*. Selain itu terdapat fasilitas fisik seperti adanya bidang miring bagi para penyandang tuna daksa dan dinding dengan huruf *braille* bagi para penyandang tuna netra sebagai penunjuk atau pemberitahu nama gedung dan ruang kelas. Satu partisipan lainnya mengungkapkan bahwa fasilitas yang didapatkan berupa KPI, beasiswa, dan pemotongan UKT dan biaya transportasi serta hadirnya fasilitas PBI (Penerjemah Bahasa Isyarat) namun hanya untuk mahasiswa difabel angkatan 2022, sehingga mahasiswa difabel angkatan 2021 keatas tidak mendapatkan fasilitas tersebut dan tidak ada fasilitas lain penunjang pembelajaran terutama untuk para penyandang tunawicara dan tunarungu.

Hasil penelitian terkait fasilitas pembelajaran memberikan gambaran bahwa fasilitas yang disediakan di perguruan tinggi berbasis inklusi belum sepenuhnya berjalan secara teratur dan merata seperti *volunteer* yang tidak sepenuhnya hadir saat pembelajaran berlangsung sehingga partisipan hanya menggunakan panca indera untuk memahami materi pembelajaran serta harus terus menggunakan alat bantu sebagai formalitas dan identitas supaya bisa dibantu untuk ditunjukkan arah gedung dan kelas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ketiga partisipan memiliki caranya masing-masing dalam menjalani aktivitas perkuliahan tanpa harus bergantung pada fasilitas-fasilitas yang disediakan sebelumnya. Pendidikan berbasis inklusi mengusahakan jaminan kesetaraan dan keadilan sosial bagi mahasiswa difabel untuk mendapat pendidikan yang berkualitas (Bartz, 2020; Ali, 2021), namun hasil penelitian ini mampu menghadirkan bukti yang cukup untuk menyampaikan bahwa pendekatan berbasis inklusi belum sepenuhnya siap untuk diterapkan di perguruan tinggi Indonesia baik dari segi fasilitas dan metode pembelajaran yang berupaya sebagai penunjang kemudahan belajar bagi mahasiswa difabel.

Academic Well-Being

Kajian kesejahteraan mahasiswa dalam bidang akademik menjadi bahasan yang berkesinambungan dengan pertumbuhan kesehatan mental individu terutama saat berdinamika di dalamnya (Aulia, Hastjarjo, Setiyawati, & Patria, 2020). Pada penelitian ini, *academic well-being* mahasiswa difabel menjadi sebuah kajian bagaimana proses akademik yang dialami, khususnya di masa transisi perubahan dari masa pandemi ke masa endemi Covid-19. Ketiga partisipan dalam penelitian ini mampu menggambarkan dirinya terutama hal-hal yang berkaitan dengan akademik seperti mengetahui kelebihan dan kelemahannya serta mampu mengetahui dan mengusahakan tujuan yang harus dicapai sebagai bentuk keberhasilan selama berada di aras perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan yang dialami oleh mahasiswa difabel tidak menghalangi mereka untuk terus membentuk konsep diri masing-masing individu terutama saat menghadapi dinamika perkuliahan. Penelitian ini sejalan dan diperkuat dengan penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa konsep diri akademik dengan adanya kesulitan-kesulitan yang dialami

mahasiswa difabel memberikan pemahaman baru bahwa pendidikan telah menjadi prioritas utama, sehingga setiap kesulitan yang dialami dapat diatasi dengan tepat oleh masing-masing individu (Huwae dkk., 2022). Tidak dipungkiri bahwa mahasiswa difabel mengalami beberapa kesulitan seperti mobilitas ke kampus dan kesulitan dalam proses pembelajaran berlangsung saat dikelas, namun kesulitan yang dialami bukan menjadi penghalang besar untuk tetap bisa menjalani perkuliahan dan mendapatkan ilmu yang berkualitas sama dengan mahasiswa non-difabel. Hal ini didukung dengan adanya penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa prestasi belajar mahasiswa difabel tampak meningkat dan bisa mengimbangi prestasi dari mahasiswa non-difabel karena kemauan yang kuat untuk belajar (Lessy & Huwae, 2024).

Hasil penelitian ini mampu menumbuhkan pemahaman bahwa konsep diri yang positif pada mahasiswa difabel dipengaruhi oleh beberapa keberhasilan yang dilewati masing-masing individu seperti keberhasilan akan pemaknaan proses hidup selama berdinamika di dunia pendidikan, serta keberhasilan akan pencapaian-pencapaian yang telah diraih. Maka, penelitian ini mampu mevalidasi peneliti sebelumnya bahwa pemahaman mahasiswa difabel terhadap keterbatasan yang dimiliki tidak menjadikan kesulitan-kesulitan sebagai hambatan dalam meraih tujuannya melalui pendidikan yangitekuni (Padang & Huwae, 2024). Kelelahan belajar yang dialami oleh 3 partisipan terjadi karena adanya tuntutan masing-masing perguruan tinggi yang harus dihadapi selama menjalani perkuliahan seperti menumpuknya tugas-tugas yang diberikan oleh dosen, merasa mengalami ketidakpahaman akan materi saat pembelajaran berlangsung, dan waktu pengumpulan tugas yang terlalu singkat. Tidak dipungkiri bahwa saat beberapa waktu kelelahan yang dialami oleh mahasiswa difabel menimbulkan beberapa sikap atau perilaku yang menunjukkan penurunan motivasi belajar serta penurunan konsep diri yang dapat memengaruhi kemunculan kondisi negatif pada kesejahteraan mahasiswa difabel (Andriani & Huwae, 2024). Namun, dengan adanya konsep diri positif yang dimiliki oleh ketiga partisipan menjadikan kesulitan dan kelelahan belajar sebagai suatu proses yang harus dihadapi selama perkuliahan, sehingga ketiga partisipan tersebut mengetahui cara untuk mengurangi kelelahannya masing-masing. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari (2021), bahwa cara individu dalam menghadapi kelelahan belajar disebut juga sebagai bentuk strategi koping yang digunakan untuk menghadapi suatu permasalahan sesuai dengan keadaan masing-masing, sehingga mahasiswa difabel mampu mengenali dirinya sendiri untuk bisa meningkatkan kesejahteraan diri dalam bidang akademik.

Selama menjalani perkuliahan, ketiga partisipan mendapat penerimaan hangat dari teman sebaya di lingkungannya terutama saat menjalani perkuliahan. Perasaan yang dialami oleh partisipan seperti merasa dirangkul dan diterima dalam lingkungan kampus yang membuat ketiga partisipan mempunyai pengalaman yang cukup baik dalam menjalani proses interaksi sosial. Namun, ketiga partisipan juga menyadari bahwa belum sepenuhnya interaksi sosial yang terjadi berjalan dengan baik terutama dengan mahasiswa non-difabel. Hal ini ditunjukkan dengan adanya sikap takut untuk berinteraksi, canggung, dan cenderung bertanya-tanya ketika melihat kondisi keterbatasan mahasiswa difabel. Beberapa sikap tersebut menjadi pembahasan pada penelitian Ajsukmo (2017), bahwa mahasiswa non-difabel menunjukkan *gesture* menjauhi untuk tidak berkomunikasi dengan mahasiswa difabel.

Terlepas dari dinamika dan proses yang harus dilalui oleh mahasiswa difabel, tampaknya dukungan sosial menjadi bagian penting yang diharapkan oleh mahasiswa difabel. Newman, Madaus, Lalor, dan Javitz (2021), mengungkapkan bahwa dukungan sosial yang baik diberikan dari pihak keluarga, teman, maupun komunitas peduli inklusi menjadi faktor pengembangan kemampuan belajar mahasiswa difabel. Hal ini sejalan dengan adanya hasil penelitian ini bahwa dukungan dan kehadiran keluarga, teman sebaya, dan komunitas peduli inklusi sangat membantu pembentukan konsep diri positif serta dalam menghadapi kesulitan dan kelelahan belajar hingga akhirnya dapat mempengaruhi pencapaian kesejahteraan akademik pada mahasiswa difabel.

Adanya dukungan sosial yang cukup bagi mahasiswa difabel baik itu dari pihak keluarga, teman sebaya, dan komunitas peduli inklusi membuat ketiga partisipan tidak begitu memperdulikan sikap-sikap negatif dari lingkungan sekitar lainnya, sehingga masing-masing individu lebih cenderung fokus pada diri sendiri dan tujuan untuk mencapai keberhasilan terutama di dunia pendidikan.

SIMPULAN

Penggambaran *academic well-being* pada mahasiswa difabel dilihat dari beberapa hal seperti peran perguruan tinggi inklusif dalam memfasilitasi mahasiswa difabel agar tetap mendapatkan pembelajaran yang berkualitas, proses dinamika psikologis selama menjalani aktivitas perkuliahan, serta peran dukungan sosial baik dari keluarga, teman sebaya, dan komunitas peduli inklusi. Terbentuknya *academic well-being* positif membuat mahasiswa difabel mampu menghadirkan solusi dari setiap kesulitan dan kelelahan belajar yang datang dari tidak terpenuhinya fasilitas di perguruan tinggi inklusif serta adanya tuntutan besar untuk menjalankan peran dan tanggung jawab sebagai mahasiswa dengan keterbatasan yang mereka miliki.

Tercapainya *academic well-being* pada mahasiswa difabel bersamaan dengan hadirnya dukungan sosial dari lingkungan sekitar seperti keluarga, teman sebaya, dan komunitas peduli inklusi. Pada akhirnya, keterbatasan yang dimiliki oleh mahasiswa difabel tidak menghalangi mereka untuk berproses dan berdinamika di dunia pendidikan, serta tercapainya keberhasilan, baik itu keberhasilan dalam pemaknaan hidup atau kosep dirinya dan keberhasilan dalam menempuh dunia pendidikan. Kajian tentang *academic well-being* mahasiswa difabel masih harus terus dikaji secara berkelanjutan dengan mengingat masih sangat minim masyarakat yang melirik dan memaknai kehidupan dan situasi yang dialami oleh mahasiswa difabel. Penelitian ini bisa dijadikan sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya dengan saran untuk mengetahui dan memperdalam setiap kondisi yang dialami oleh partisipan secara langsung serta dapat menggunakan studi *longitudinal* untuk melihat proses dan pemaknaan aktivitas perkuliahan yang dilakukan oleh mahasiswa difabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajisuksmo, C. R. P. (2017). Practices and challenges of inclusive education in Indonesian higher education. In *25th ASEACCU Conference on "Catholic Educational Institutions and Inclusive Education: Transforming Spaces, Promoting Practices, and Changing Minds"*. Assumption University of Thailand, Bangkok August, 21–27.
- Ali, A, M. (2021). E-learning for students with disabilities during COVID-19: Faculty attitude and perception. *SAGE Open*, 11(4). <https://doi.org/10.1177/21582440211054494>
- Andriani, G., & Huwae, A. (2024). Wander alone: Study of psychological well-being and loneliness of students with disabilities. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 39(1), e04-e04. <https://doi.org/10.24123/aipj.v39i1.5333>
- Aulia, F., Hastjarjo, T. D., Setiyawati, D., & Patria, B. (2020). Student well-being: A Systematic Literature Review. *Buletin Psikologi*, 28(1), 1. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.42979>
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Hanya 2,8% penyandang disabilitas menamatkan perguruan tinggi*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/02/07/hanya-28-penyandang-disabilitas-menamatkan-perguruan-tinggi>
- Bartz, J. (2020). All inclusive?! Empirical insights into individual experiences of students with disabilities and mental disorders at German universities and implications for inclusive higher education. *Education Sciences*, 10(9), 223. <https://doi.org/10.3390/educsci10090223>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Donohue, D. K., & Bornman, J. (2021). Academic well-being in higher education: A cross-country

- Prastiwi, H. B., & Huwae, A. (2025). Berjuang Ditengah Kesulitan: Potret Academic... analysis of the relationship between perceptions of instruction and academic well-being. *Frontiers in Psychology, 12*(December). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.766307>
- Dryer, R., Henning, M. A., Tyson, G. A., & Shaw, R. (2016). Academic achievement performance of university students with disability: Exploring the influence of non-academic factors. *International Journal of Disability, Development and Education, 63*(4), 419-430. <https://doi.org/10.1080/1034912X.2015.1130217>
- Freer, J. R. (2023). Students' attitudes toward disability: A systematic literature review (2012–2019). *International Journal of Inclusive Education, 27*(5), 652-670. <https://doi.org/10.1080/13603116.2020.1866688>
- Huwae, A., & Novita, M. P. (2022). Regulasi diri, peer support, dan burnout pada mahasiswa difabel. *Psychocentrum Review, 4*(1), 44-54. <https://doi.org/10.26539/pcr.41792>
- Huwae, A., Saija, A. F., & Dese, D. C. (2022). Academic well-being of university students with disability: Role of hardiness and social support. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi, 7*(1), 23-34. <https://doi.org/10.33367/psi.v7i1.1948>
- Jdaitawi, M. T., & Kan'an, A. F. (2022). A decade of research on the effectiveness of augmented reality on students with special disability in higher education. *Contemporary Educational Technology, 14*(1). <https://eric.ed.gov/?id=EJ1331530>
- Karellou, J. (2019). Enabling disability in higher education. A literature Review. *Journal of Disability Studies, 5*(2), 47-54. <http://pubs.iscience.in/journal/index.php/jds/article/view/964>
- Kausik, N. H., & Hussain, D. (2023). The impact of inclusive education on academic motivation, academic self-efficacy, and well-being of students with learning disability. *Journal of Education, 203*(2), 251-257. <https://doi.org/10.1177/00220574211031957>
- Korhonen, J., Linnanmäki, K., & Aunio, P. (2014). Learning difficulties, academic well-being and educational dropout: A person-centred approach. *Learning and Individual Differences, 31*, 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2013.12.011>
- Lessy, P. P., & Huwae, A. (2024). Gratitude and resilience among students with disabilities in Indonesia. *Indonesian Journal of Disability Studies, 11*(1), 45-60. <https://doi.org/10.21776/ub.ijds.2024.11.1.4>
- Morgado, B., Cortés-Vega, M. a. D., López-Gavira, R., Álvarez, E., & Moriña, A. (2016). Inclusive education in higher education? *Journal of Research in Special Educational Needs, 16*, 639–642. <https://doi.org/10.1111/1471-3802.12323>
- Moriña, A. (2017). Inclusive education in higher education: Challenges and opportunities. *European Journal of Special Needs Education, 32*(1), 3–17. <https://doi.org/10.1080/08856257.2016.1254964>
- Muhibbin, M. A., & Hendriani, W. (2021). Tantangan dan strategi pendidikan inklusi di perguruan tinggi di Indonesia: Literature review. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi), 4*(2), 92. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v4n2.p92-102>
- National Disability Authority (1997). UN convention on the rights of persons with disabilities and council of Europe disability action plan. *Undated*. [http://www.nda.ie/cntmgmtnew.nsf/0/9515327CFCF84669802574C70032B07F/\\$File/NDAU-N-EUSeminar.pdf](http://www.nda.ie/cntmgmtnew.nsf/0/9515327CFCF84669802574C70032B07F/$File/NDAU-N-EUSeminar.pdf)
- Newman, L. A., Madaus, J. W., Lalor, A. R., & Javitz, H. S. (2021). Effect of accessing supports on higher education persistence of students with disabilities. *Journal of Diversity in Higher Education, 14*(3), 353–363. <https://doi.org/10.1037/dhe0000170>
- Padang, R. R. H., & Huwae, A. (2024). Resiliensi dan subjective well-being pada mahasiswa difabel di Indonesia. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 8*(3), 1534-1544. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i3.6088>
- Poots, A., & Cassidy, T. (2020). Academic expectation, self-compassion, psychological capital, social support and student wellbeing. *International Journal of Educational Research, 99*(June 2019),

- Prastiwi, H. B., & Huwae, A. (2025). Berjuang Ditengah Kesulitan: Potret Academic... 101506. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2019.101506>
- Pratiwi, A., Lintang Sari, A. P., Rizky, U. F., & Rahajeng, U. W. (2018). *Disabilitas dan pendidikan inklusif di perguruan tinggi*. Universitas Brawijaya Press.
- Ratnasari, D. E. (2021). Strategi coping mahasiswa difabel dalam menyelesaikan skripsi di masa pandemi Covid-19. *INKLUSI*, 8 (Nov. 2021), 89–100. <https://doi.org/10.14421/ijds.080107>
- Rimpelä, A., Kinnunen, J. M., Lindfors, P., Soto, V. E., Salmela-Aro, K., Perelman, J., Federico, B., & Lorant, V. (2020). Academic well-being and structural characteristics of peer networks in school. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(8), 1–14. <https://doi.org/10.3390/ijerph17082848>
- Sugiono., Ilhamnudin., & Rahmawan, A. (2014). Klasterisasi mahasiswa difabel Indonesia berdasarkan background histories dan studying performance. *Indonesian Journal of Disability Studies*, 1(1), 20–26. <https://doi.org/10.21776/ub.ijds.2014.01.01.03>
- Thomas, L. (2016). Developing inclusive learning to improve the engagement, belonging, retention, and success of students from diverse groups. In *Widening Higher Education Participation: A Global Perspective*. Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-100213-1.00009-3>
- UNICEF. (2020 Agustus, 27). *COVID-19: Laporan baru UNICEF mengungkap setidaknya sepertiga anak sekolah di seluruh dunia tidak dapat mengakses pembelajaran jarak jauh selama sekolah ditutup*. Diakses dari <https://www.unicef.org/indonesia/id/press-releases/covid-19-laporan-baru-unicef-mengungkap-setidaknya-sepertiga-anak-sekolah-di-seluruh>
- Voroshilova, O. L., & Chernyshova, O. V. (2021). Actual problems of students' education with disabilities at the university. *European Journal of Contemporary Education*, 10(2), 485-495. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1312192>
- World Health Organization. (2011). *Disabilities*. Diakses dari <https://www.who.int/topics/disabilities/en/>